

SUARA MASA LALU: BUDAYA TRADISIONAL MELALUI FOTOGRAFI DALAM 3D PRAXINOSCOPE DILENGKAPI MUSIC

Ardiles Akyuwen, Clemens Felix Setiyawan, Syarurie Ramadhanin

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara, Banten

Ardiles.akyuwen@umn.ac.id

ABSTRAK

Budaya tradisional Indonesia masih dapat kita saksikan sampai hari ini. Budaya ciptaan para leluhur itu bernilai luhur karena memiliki makna religi dan adikodrati. Sistem religi yang adikodrati bisa dilihat lewat citraan simbol-simbol pada benda-benda artefak yang mempunyai konsep serta makna. Karena berkonsep dan bermakna inilah kemudian dapat melahirkan nilai-nilai filosofis yang disuarakan kembali sebagai identitas modern kita sebagai karakter dan pemersatu bangsa Indonesia. Tiga poin tersebut telah memunculkan bentuk-bentuk budaya tradisional dalam nuansa modern sebagai bukti eksis dan lestarnya budaya tradisional. Guna terus menghadirkan hasrat besar soal pelestarian budaya leluhur, penulis merancang *3D praxinoscope*, yaitu rangkaian gambar-gambar *sequential* yang berputar lalu diproyeksikan lewat cermin supaya menjadi film. Konsep *3D praxinoscope* diciptakan sebagai bentuk penyajian yang modern, sedangkan karya-karya foto bercerita tentang situasi terkini dari budaya tradisional Indonesia. *Music scoring* menambah nilai dramatis sehingga nilai religi dan adikodrati dapat dirasakan. Karya-karya foto yang ditampilkan dan berputar kemudian ditambah *music scoring* menjadi cerita tentang perjalanan kisah-kisah tradisi Nusantara yang terus berjalan dan kekal. Di sisi lain, karya seperti ini ingin memicu pengalaman pribadi pemirsa untuk berjumpa dengan jati dirinya sebagai manusia Indonesia.

Kata kunci: budaya; tradisional; Indonesia; fotografi; *3D praxinoscope*; *music scoring*

ABSTRACT

Indonesian traditional culture remains visible in contemporary day. The culture created by the ancestors is of noble value due to its religious and supernatural meanings. The supernatural religious system can be seen through the depiction of symbols on artifacts that have concepts and meanings. These concepts and meanings have shaped the philosophical values which then be voiced again as modern Indonesian identity, as the characters and as the unifying force of Indonesia as a nation. These three points have given rise to traditional cultural forms in a modern nuance as the evidence of the existence and sustainability of traditional culture. To uphold the great passion for preserving the ancestral culture, the author designed a 3D praxinoscope, which is a series of rectangular images that rotate and then are projected through a mirror to become a film. The 3D praxinoscope concept was created as a modern form of presentation. The photographic works tell the story of the current situation of Indonesian traditional culture. Meanwhile, the musical scoring adds dramatic value so

that the religious and supernatural values can be felt. The photographic works that are displayed and screened are then added with music scoring to weave a story about the ongoing and eternal journey of Indonesian traditional narratives. On the other hand, works like this would like to invite the viewer's personal experience to connect with their identity as an Indonesian.

Keywords: culture; traditional; Indonesia; photography; 3D praxinoscope; music scoring

PENDAHULUAN

Kunci utama dalam mendalami budaya tradisional Indonesia adalah memahami esensi dari kebudayaan itu sendiri (Kistanto, 2015). Saat kita mencari pemahaman lebih dalam, hal pertama yang perlu kita lihat adalah simbol-simbol sakral yang menjadi fondasi untuk menyintesis etika bangsa dengan pandangan dunia (*world view*) yang komprehensif. Simbol-simbol sakral ini merupakan penanda yang kaya akan makna dan memiliki peran vital dalam membentuk identitas budaya Indonesia (Aminuddin, 2022). Mereka mencerminkan nilai-nilai, norma, dan keyakinan leluhur, serta menyiratkan estetika dan suasana hati yang mengiringi kehidupan mereka. Selain itu, simbol-simbol ini memainkan peran sentral dalam menyatukan masyarakat Indonesia dengan sejarah, tradisi, dan kebijaksanaan masa lalu.

Ketika membahas praktik keagamaan dan kepercayaan, kita dapat melihat bahwa etika nenek moyang bangsa Indonesia tercermin secara intelektual dan logis (Arifin, 2017). Hal ini dapat dijelaskan melalui penggambaran mereka mengenai kehidupan sebagai suatu proses yang selaras dengan realitas dan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam perspektif dunia saat itu. Proses ini tidak hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang simbol-simbol sakral dan etos nenek moyang bangsa Indonesia menjadi jembatan penting untuk menghormati dan memahami warisan budaya yang kaya dan kompleks. Hal tersebut juga membuka pintu bagi refleksi diri terhadap nilai-nilai universal yang dapat kita ambil dari kearifan lokal, serta memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana budaya tradisional Indonesia mengilhami dan membentuk masyarakat modern (Geertz, 2000).

Proses hidup manusia dalam budaya tradisional Indonesia mencerminkan suatu keterikatan yang mendalam dengan makna-makna yang mereka ciptakan sendiri (Hidayana & Khozanatu Lahpan, 2023). Lebih dari sekadar struktur suku primitif atau ritual adat, makna sejati muncul dari peristiwa-peristiwa ini. Makna itu terkandung dalam pemikiran ritual dan kepercayaan nenek moyang. Konsep pemikiran mereka akhirnya melahirkan nilai-nilai filosofis yang membentuk budaya tradisional Indonesia. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya dapat diadaptasi kembali sebagai identitas modern bangsa (Sumardjo, 2010). Salah satu contoh nyata adalah kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar di Banten Kidul yang masih mempertahankan metode bertani secara tradisional dan hidup sesuai tatanan adat nenek moyang, tetapi mereka juga beradaptasi dengan arus globalisasi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi seperti radio, televisi, dan media sosial (Akyuwen & Tanrere, Intimasi Gradasi": Tutar Visual Masyarakat Ciptagelar Banten, 2017). Meskipun demikian, akar nilai filosofis budaya tradisional masih kokoh dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan dapat menjadi karakter bangsa ini.

Simbol-simbol tradisional seperti penolak bala berupa gambar harimau di atas pintu rumah atau simbol buaya pada bumbungan bagian depan rumah adat masyarakat adat *Negri Allang* Maluku Tengah mencerminkan kepercayaan yang mendalam dalam budaya mereka (Alinjaya, Martyastiadi, & Prayogo, 2018). Penyatuan antara ajaran Kristen, Islam, atau nilai-nilai agama dengan tradisi dan adat istiadat juga merupakan bukti kuat dari kekayaan dan keberlangsungan budaya Nusantara. Filosofi dari budaya tradisional Indonesia mampu mempersatukan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam kisah *Pela Gandong* di Maluku, di mana perbedaan agama diatasi oleh ikatan ajaran nenek moyang. Bahkan pada masa kerusuhan bermotif agama tahun 1999, budaya *Pela Gandong* mampu menjadi penyelesaiannya (Hasudungan, Sariyatun, & Sutiyah, 2019). Hal-hal ini membuktikan bahwa budaya tradisional Indonesia masih hidup dan terus berlanjut dengan bentuk baru dalam ruang yang lebih modern.

Oleh karena itu, sebagai bentuk pengabdian untuk melestarikan warisan budaya, penulis memutuskan untuk mengembangkan karya inovatif berupa *3D praxinoskop*. *Praxinoskop* merupakan susunan foto-foto berurutan yang terus bergerak dan diproyeksikan melalui cermin untuk menciptakan efek film (Fadya & Sari, 2018), disertai dengan *music scoring* sebagai pendukung (Felix Setiyawan & Murwaningrum, *The Relationship of Music-Sound, Technology and Internet*, 2020). Selama tahap pra-produksi dan perencanaan sebelum proses pemotretan, penulis diilhami oleh keinginan pribadi untuk menghubungkan diri dengan leluhur suku Alifuru di Pulau Seram, Maluku Tengah, dan mengamati kehidupan mereka di masa lampau (Akyuwen & Sigit Martyastiadi, *Figur dan Citra: Penceritaan Ki Manteb Sudarsono Melalui Karya Foto Potret Indra Leonardi*, 2022).

Keinginan ini begitu kuat, sehingga penulis menjadi sangat peka terhadap objek-objek tradisional Indonesia. Saat berhadapan langsung dengan objek-objek itu, penulis merasakan kekaguman yang mendalam. Namun, keinginan menggebu juga membawa perasaan tidak puas karena ada kekurangan dalam bentukan-bentukan tradisi warisan nenek moyang (Felix Setiyawan, *EROTISISME DALAM FILM HOROR INDONESIA*, 2018). Bentuk-bentuk tradisi tidak lagi utuh karena telah mengalami penyesuaian dengan perubahan zaman. Pengalaman tersebut mendorong penulis untuk merancang karya ini, dengan harapan dapat mengisi kekosongan yang ada. Karya ini dihasilkan dengan maksud untuk memperkaya dan menghidupkan kembali tradisi yang terus beradaptasi dengan zaman.

Dalam fase penceritaan mengenai karya-karya foto yang telah dirancang atau sering disebut sebagai tahap produksi, penulis mengemukakan argumen mengenai kemunculan realitas. Realitas pada umumnya timbul dari suatu proses konstruksi sosial yang membentuk situasi saat ini mengenai realitas budaya tradisional di Indonesia. Realitas budaya yang diabadikan oleh penulis berasal dari konstruksi sosial yang sedang berlangsung dalam periode waktu yang relatif singkat. Hal ini menyiratkan bahwa realitas tersebut akan dengan cepat mengalami perubahan dan pertumbuhan sesuai dengan evolusi proses konstruksi sosial. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa realitas budaya selalu dikonstruksi pada tingkat makna dan disusun dalam wacana sosial (Felix Setiyawan, *EROTISISME DALAM KENGERIAN*, 2021).

Sebagai hasilnya, dapat dikatakan bahwa realitas budaya merupakan hasil dari konstruksi sosial dan bersifat dinamis (*impossible*) karena terus berkembang seiring berjalannya waktu. Realitas budaya terbentuk dari jaringan makna yang berlaku dalam masyarakat di

sekitar penulis, yang tercermin dalam konsep-konsep sosial budaya yang ada di daerah asal penulis. Oleh karena itu, pada tingkat wacana, realitas dianggap sebagai sesuatu yang objektif karena terakumulasi dari makna yang mempengaruhi penulis sebagai anggota masyarakat.

Setelah menyelesaikan tahapan produksi yang meliputi penceritaan rangkaian foto hasil rancangan, langkah selanjutnya adalah memasuki tahapan pasca produksi yang krusial. Di sinilah dilakukan pengkajian mendalam terhadap karya *3D praxinoscope* beserta *music scoring* yang telah diciptakan. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk memastikan bahwa hasil akhir dari keseluruhan karya telah memenuhi ekspektasi penulis pada tahapan praproduksi, serta untuk mengidentifikasi apakah masih terdapat kekurangan (*lack*) yang perlu diperbaiki. Pengkajian karya *3D praxinoscope* dilakukan dengan cermat. Pertama-tama, dianalisis mengapa menggunakan teknik *3D praxinoscope* sebagai medium penyajian karya. Hal ini dapat mencakup aspek estetika, interaktivitas, atau kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan lebih kuat. Selanjutnya, fokus pengkajian tertuju pada *music scoring* yang menyertai karya tersebut. Dalam aspek ini, dilakukan analisis mendalam terkait keberadaan unsur budaya tradisional, dramatis, dan magis dalam *music scoring*. Penulis mempertimbangkan pentingnya memasukkan elemen budaya tradisional untuk menjaga akar budaya dalam karya, dramatis untuk meningkatkan kekuatan naratif, dan unsur magis untuk memikat dan mempesona pemirsa.

Dari hasil pengkajian, diambil kesimpulan bahwa karya yang dihasilkan memiliki peran yang lebih dalam daripada sekadar menjadi hiburan. Ada tanggung jawab moral yang diemban oleh penulis, yaitu untuk terus menyuarakan suara dari masa lalu dalam konteks masa kini. Melalui karya ini, penulis berharap dapat membantu masyarakat mengenang dan menghargai akar budaya, sekaligus memahami dan mempertahankan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Jika dilihat dari perspektif sosial budaya tradisional Indonesia, kebudayaan terdiri dari struktur-struktur makna yang tercermin dalam simbol-simbol. Simbol-simbol ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tradisional Indonesia menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, kebudayaan leluhur kita tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga mencakup etos, sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan yang sesuai dengan pandangan dunia, bahkan mampu memengaruhi dunia. Etos yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia terbentuk melalui simbol-simbol yang menjadi bagian dari kebudayaan mereka. Pada masa lampau, masyarakat Indonesia menggunakan etos untuk memproduksi ilmu pengetahuan dan berekspresi. Kebudayaan Indonesia pada masa lalu merupakan sistem yang terdiri dari simbol-simbol dan tindakan yang mampu memunculkan rasa dan motivasi besar, serta dianggap sebagai realitas yang unik.

Sistem kebudayaan ini kemudian menyebar dan tidak mudah lekang dari dalam diri individu atau masyarakat pendukungnya. Akhirnya membentuk konsepsi tentang suatu tatanan yang eksis dan memberi identitas yang kuat bagi masyarakat Indonesia. Dengan memahami struktur-struktur makna dan simbol-simbol dalam kebudayaan tradisional Nusantara, kita dapat menghargai warisan nenek moyang dan menggali lebih dalam tentang akar budaya yang kaya dan beragam.

Hasrat untuk menciptakan karya foto yang mengangkat konteks budaya tidak bisa dipisahkan dari pemahaman penulis terhadap realitas sosial yang memengaruhi budaya itu sendiri. Realitas bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil dari sistem simbolik, fantasi, dan adanya kekosongan tertentu (*lack*). Oleh karena itu, dalam situasi yang sama, ada dorongan untuk mengatasi kekosongan tersebut secara simbolis dan imajinatif. Kehadiran kekosongan atau *lack* dalam tingkatan realitas inilah yang memicu munculnya hasrat untuk menciptakan karya seni. Dalam konteks realitas yang memiliki kekosongan, hasrat untuk berkarya tumbuh dan berkobar. Realitas ini dapat dianggap sebagai produk dari proses konstruksi sosial yang terus berubah seiring waktu. Apa yang penulis terima dan konsumsi sebagai realitas selama proses penciptaan karya berasal dari konstruksi sosial yang memiliki batasan waktu yang sangat terbatas, karena selalu berkembang dan memiliki banyak kekosongan, pada akhirnya memunculkan hasrat untuk mengisi dan memperluas maknanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa realitas selalu terbangun di tingkat makna (*meaning*) dan wacana (*discourse*), di mana kekosongan atau *lack* menjadi pendorong utama untuk menciptakan dan mengembangkan karya-karya yang menggambarkan keindahan budaya dan masyarakat.

Realitas yang tergambar dalam karya foto memiliki kedalaman makna yang dapat diinterpretasikan pada tingkat wacana, yang mana wacana ini dapat diartikan sebagai suatu konstruksi yang menghasilkan representasi *signified* (petanda). *Signified* timbul dari kompleksitas makna sosial secara keseluruhan. Pada saat yang sama, alam sebagai *signifier* (penanda) menunjukkan pemahaman penulis tentang struktur masyarakat. Perlu diingat bahwa alam sebagai *signifier* bukanlah realitas itu sendiri, melainkan hasil dari proses pembentukan makna sosial (*social meaning*). Konstruksi ini dapat diuraikan dengan mengawali penentuan *signified* sebagai objek *real* dalam karya foto, yang kemudian diikuti oleh *signifier*. Proses dilanjutkan dengan tindakan *signification* yang berfungsi untuk menghubungkan *signified* dan *signifier*, membentuk suatu hubungan simbolis yang melahirkan tanda, yang pada akhirnya diartikan sebagai realitas. Dengan demikian, realitas yang termanifestasikan dalam karya foto tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses kompleks dari penentuan objek *real* (*signified*) hingga pengartian (*signification*) yang dikaitkan dengan penanda (*signifier*), dan akhirnya membentuk tanda yang merepresentasikan realitas sesungguhnya.

Kemunculan realitas bukan saja ada pada karya foto, tetapi juga harus tampak secara komprehensif di dalam karya *3D praxinoscope* yang modern, yang kemudian dibalut dengan *music scoring* bergaya tradisional sebagai penyajian akhir. Kebentukan kesatuan seluruh karya ini tidak dapat dilepaskan dari hasrat dan kekurangan. Hasratlah yang menjadi pendorong kehidupan pengkaryaan penulis. Sejak memasuki dunia fotografi, selalu mengalami kekosongan karena terlepas dari eksistensi dunia yang nyata; akibatnya, ketika merancang karya foto, kemudian dirasakan adanya kekurangan. Perasaan itu menetap dalam alam ketidaksadaran dan menghasilkan hasrat tidak puas yang tidak pernah berujung. Hasrat ini bekerja di ranah pengalaman imajiner dan simbolik. Pada akhirnya, kekaryaan harus diuji untuk memastikan apakah telah memenuhi hasrat awal penulis dalam merencangkannya, atau malah sebaliknya, terdapat kekosongan atau kekurangan.

METODE PENELITIAN

Penceritaan dimulai dengan pendekatan kajian kepustakaan eksploratif deskriptif mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (Prasetyo, 2019). Kajian ini bergantung

pada data primer dan sekunder. Data primer mencakup situasi budaya tradisional Indonesia pada era modern serta 20 karya foto yang dipilih untuk diceritakan dalam karya *3D praxinoscope*. Data sekunder, di sisi lain, berbentuk *3D praxinoscope* dan (lihat gambar 1 dan 2). Penulis memulai penceritaan dengan melakukan pengumpulan 20 karya foto pribadi. Foto-foto ini kemudian disajikan melalui karya *3D praxinoscope* dan dilengkapi oleh *music scoring* yang menggambarkan kisah budaya tradisional Indonesia di zaman sekarang. Setelah pengumpulan data, penulis memilih tiga karya foto yang memiliki simbol-simbol khusus, yang melukiskan perpaduan berbagai budaya dengan keadaan saat ini.

Dalam menceritakan setiap karya foto, penulis mengadopsi teori konstruktivisme dari perspektif Lacanian. Pemilihan ini didasarkan pada tingkatan wacana hingga terbitnya realitas. Penceritaan tentang karya *3D praxinoscope* dan *music scoring* difokuskan pada kajian psikoanalisis Lacan, dengan tujuan membuktikan apakah hasrat untuk berkarya yang mendasari perancangan awal karya foto telah terpuaskan atau masih ada kekosongan yang perlu diisi (*leck*). Proses ini membantu mengungkapkan kompleksitas dan makna mendalam dari karya-karya tersebut dalam konteks budaya Indonesia yang berkembang.



Gambar 1. Data primer terdiri dari tiga Karya Foto (tanda silang merah) yang terpilih dari 20 karya foto



Gambar 2. Data sekunder 3D Praxinoscope

<https://drive.google.com/file/d/12yRLCHWS6jbrGkcrok3UvC2m3HLwqBBA/view?usp=sharing>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur penceritaan karya foto tentang Suara Dari Masa Lalu dimulai dengan penekanan pada pengenalan wacana budaya tradisional Indonesia yang termanifestasikan dalam karya foto, dianggap sebagai *signified* atau petanda utama. Pada tahap awal, peneliti memeriksa elemen-elemen visual yang menggambarkan dan merefleksikan budaya tradisional, seperti pakaian adat, tarian, atau benda-benda simbolik yang mewakili warisan budaya. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *signifier* atau penanda, dengan tujuan untuk memahami bagaimana penulis, melalui karya fotonya, memberikan makna terhadap keberadaan masyarakat masa kini dalam konteks warisan budaya nenek moyang. Penulis melakukan analisis mendalam terhadap bagaimana elemen-elemen visual tersebut merepresentasikan penafsiran penulis mengenai hubungan kompleks antara masyarakat modern dengan warisan budaya yang memiliki akar yang kuat di masa lalu.

Dalam penafsiran ini, peneliti menjelajahi motif-motif dan simbol-simbol yang tertanam dalam karya foto, membuka jendela ke dalam pandangan penulis tentang identitas budaya yang berkembang di tengah arus modernisasi. Setiap elemen visual diurai untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi, memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh warisan budaya terdahulu berinteraksi dan tergambar dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui interpretasi yang cermat terhadap karya foto, muncullah narasi yang menyoroti dinamika kompleks antara masa lalu dan masa kini. Karya foto ini menjadi sebuah jendela bagi pemirsa untuk memahami bagaimana budaya tradisional tetap relevan dan memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan masyarakat saat ini, membentuk landasan identitas kolektif yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi.

Pada tahap akhir penceritaan, penulis melakukan tindakan *signification* untuk mengaitkan wacana tentang budaya dalam konteks sosial (*signified*) dengan situasi masyarakat Indonesia terkini. Melalui proses ini, peneliti mencoba mengungkap keterkaitan dan pengaruh budaya tradisional terhadap realitas masyarakat modern. Hasilnya adalah penciptaan tanda-tanda baru yang dianggap merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, yang tidak terlepas dari pengaruh dan warisan budaya masa lalu. Penceritaan ini memberikan

pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya tradisional terus relevan dan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat di era kontemporer.

Pada fase akhir penceritaan, penulis melakukan tindakan *signification* untuk mengaitkan wacana tentang budaya dalam konteks sosial (*signifier*) dengan situasi masyarakat Indonesia yang tengah berkembang. Melalui proses ini, peneliti berusaha mengungkap hubungan yang kompleks antara budaya tradisional dan realitas masyarakat modern. Tujuannya adalah menciptakan tanda-tanda baru yang dianggap sebagai representasi dari realitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, yang tak dapat dipisahkan dari pengaruh dan warisan budaya masa lalu. Penceritaan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana budaya tradisional tetap relevan dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat di era kontemporer. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional dalam mengarahkan perkembangan masyarakat modern, sekaligus mengajak untuk mempertimbangkan bagaimana menggabungkan aspek-aspek klasik dengan kebutuhan zaman sekarang demi menjaga identitas dan kearifan lokal.

Makna Sosial dalam Masyarakat > Makna Sosial dalam Keluarga Penulis > Makna Sosial Penulis



Gambar 3. Alur Penceritaan Karya Foto

Karya Foto 1 Berjudul *Serasi*



Gambar 4. *Serasi*, Ukiran Kayu Penolak Bala Bersanding dengan Malaikat Versi Kristen

Karya foto dengan simbol penolak bala *serasi* bersanding dengan simbol malaikat Kristen mengandung kompleksitas makna sosial dalam Masyarakat Ambon, daerah asal penulis. Simbol penolak bala adalah lambang perlindungan dan harapan akan keamanan dari roh-roh nenek moyang, sementara simbol malaikat Kristen merepresentasikan kepercayaan agama dan spiritualitas yang mendalam. Kedua simbol ini memegang peran penting pada kehidupan sosial penulis dalam membangun identitas dan keyakinan sosial di tengah masyarakat Nusantara yang kental dengan pencampuran budaya dan agama.

Makna sosial hubungan kekerabatan masyarakat Ambon tercermin pada kedalaman hubungan antar anggota keluarga. Keluarga di Ambon dianggap sebagai pusat kehidupan sosial, tempat di mana nilai-nilai budaya, agama, dan tradisi ditransmisikan dari generasi ke generasi. Budaya keluarga ini membentuk landasan dari makna sosial yang lebih luas dalam masyarakat Ambon, mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap nilai-nilai, seperti persatuan, kebersamaan, dan solidaritas.

Orang Ambon memandang budaya dan tradisi sebagai inti dari identitas. Makna sosial yang terkandung dalam budaya Ambon mencakup nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap leluhur, kearifan lokal, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Budaya ini dianggap sebagai suatu kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk membangun identitas dan membawa masyarakat Ambon ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks wacana budaya tradisional Indonesia, penulis yang berasal dari keluarga Ambon menganggap bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam karya foto mencerminkan *signified* yang diinterpretasikan dari simbol-simbol tersebut. Serasinya, simbol penolak bala dengan malaikat Kristen jadi bukti pengamalan kekuatan budaya, bersama agama, dan tradisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai dengan saat ini. Petanda utama (*signified*) diatas yang selanjutnya melahirkan realitas (*signification*) dalam karya foto berjudul *Serasi*.

Selain *signified* terdapat juga peran *signifier* (penanda) untuk melahirkan realitas. *Signifier* mewujudkan pada keberadaan masyarakat pro budaya tradisional Indonesia yang mencerminkan pengakuan dan penghormatan terhadap warisan budaya bangsa. Mereka mendorong pelestarian dan pemajuan budaya tradisional sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Namun, di sisi lain, ada juga masyarakat yang kontra budaya tradisional Indonesia, sebabnya karena modernisasi, globalisasi, atau perubahan sosial yang mempengaruhi persepsi terhadap nilai-nilai tradisional.

Realitas dalam karya foto dengan judul *Serasi* memaparkan keberadaan masyarakat Indonesia terkini yang mencerminkan konsep-konsep interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup mereka. Pemahaman ini dapat mengacu pada proses pembentukan identitas dan pemahaman diri melalui interaksi dengan budaya dan lingkungan sosial. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika pemahaman sosial dalam masyarakat kita yang dipengaruhi oleh aspek budaya, tradisi, dan konstruksi identitas.

Karya Foto 2 Berjudul *Naga Sunyi*



Gambar 5. Naga Sunyi, Patung Naga di Persimpangan Jalan yang Kosong

Karya foto dengan simbolisasi naga di dalamnya direkam pada persimpangan jalan yang kosong mengandung makna mendalam terkait dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Naga, bagi budaya Indonesia, adalah simbol yang memiliki makna khusus. Pada kepercayaan masyarakat Indonesia, naga sering dianggap sebagai lambang kekuatan, keberuntungan, dan kebijaksanaan. Naga juga sering dihubungkan dengan elemen alam seperti air, yang dianggap memberikan kehidupan dan kesuburan.

Melihat petanda naga di tengah persimpangan jalan yang sepi, dapat diartikan sebagai metafora tentang keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Persimpangan jalan yang kosong mencerminkan situasi di mana masyarakat sedang mengalami masa transisi atau kebimbangan dalam menghadapi arah yang akan diambil oleh bangsa ini. Simbol naga dalam konteks ini merupakan realitas yang mewakili keinginan untuk mempertahankan dan mengakui kearifan lokal dan budaya tradisional dalam mengambil langkah ke depan.

Konteks sosial dapat dianggap penanda yang ikut memicu realitas diatas, sebab masyarakat Indonesia menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah modernisasi yang cepat. Persimpangan jalan mencerminkan pilihan yang harus diambil dalam membangun masa depan yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Dengan mewujudkan simbol naga di tengah-tengah jalan yang kosong, penulis ingin mengajak masyarakat untuk merenungkan kembali nilai-nilai budaya dan tradisi Indonesia, sekaligus mengambil langkah yang sejalan dengan perkembangan zaman.

Wacana budaya tradisional Indonesia harus diwujudkan dengan mengakui dan menghormati keberagaman, pluralitas, dan sejarah yang kaya dalam kehidupan masyarakat. Simbol naga di foto ini mengingatkan masyarakat Indonesia untuk selalu mengenang akar budayanya dan menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan modern. Dengan memadukan kebijaksanaan tradisional dan kemajuan zaman, masyarakat dapat membentuk identitas nasional yang kuat dan mengarah kepada keseimbangan antara warisan budaya dan kemajuan sosial.

Karya Foto 3 Terpenjara



Gambar 6. Terpenjara, Ondel-ondel dalam Ruang Berlapis Jeruji

Penggambaran simbol ondel-ondel dari budaya Betawi di karya foto yang terkurung dalam ruang berlapis jeruji, membawa makna mendalam terkait dengan aspek sosial masyarakat Indonesia. Simbol ini adalah sebuah ikon budaya lokal yang menggambarkan keterikatan masyarakat Betawi terhadap tradisi leluhur. Namun, ketika simbol ini digambarkan dalam situasi terkurung, dapat menggambarkan simbolisasi dari pembatasan dan keterbatasan yang dihadapi oleh budaya dan tradisi di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi.

Penggambaran ondel-ondel dalam situasi terkurung dalam ruang berlapis jeruji menggambarkan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh budaya Betawi dalam mempertahankan identitas dan keberadaannya di tengah arus modernisasi. Jeruji-jeruji bisa diartikan sebagai simbol dari tekanan dan pembatasan yang datang dari berbagai aspek perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini mencerminkan bagaimana budaya tradisional Indonesia sering kali menghadapi hambatan dan kesulitan untuk berkembang dan bertahan di era kontemporer.

Wacana budaya tradisional Indonesia terbentuk melalui karya foto tersebut, memberikan ruang untuk refleksi mendalam terhadap bagaimana masyarakat Indonesia harus mempertahankan warisan budaya mereka dalam menghadapi dinamika zaman. Hal tersebut mengajak untuk memahami bahwa, walaupun terkadang budaya tradisional terasa terkekang, namun kekayaan nilai-nilai dan identitas budaya harus tetap dijaga dan dihargai. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang makna simbolis ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mempromosikan keanekaragaman budaya sebagai bagian integral dari identitas nasional.

Karya 3D *Praxinoscope*



Gambar 7. Ilustrasi Karya 3D *Praxinoscope* yang Disajikan dalam Pameran

Link 3D *Praxinoscope* (silakan klik):

<https://drive.google.com/file/d/12yRLCHWS6jbrGkcrok3UvC2m3HLwqBBA/view?usp=sharing>

Penceritaan tentang karya 3D *praxinoscope* yang menggabungkan elemen gaya klasik dan modern membawa kita untuk menikmati perjalanan yang melibatkan konteks budaya tradisional Indonesia bercampur budaya modern. Guna mencari pemahaman yang lebih benderang, kita dapat memandangnya melalui lensa psikoanalisis Lacan, suatu pendekatan yang dapat membuka wawasan kita tentang keberadaan dan peran budaya tradisional di era modern.

Karya 3D *praxinoscope* merupakan sebuah medium visual yang memadukan unsur-unsur gaya klasik dan modern. Gaya klasik terwujud dalam estetika tradisional Indonesia, dengan kekayaan motif dan warna yang menghadirkan nuansa yang khas. Di sisi lain, elemen modern tercermin dalam teknologi 3D yang digunakan, memberikan dimensi baru dan kecanggihan visual yang menarik. Dalam konteks budaya Indonesia, *praxinoscope* merefleksikan perpaduan antara kekayaan budaya tradisional dengan kemajuan teknologi modern.

Melalui perspektif psikoanalisis Lacan, kita dapat menjelajahi aspek psikologis dari interaksi antara budaya tradisional Indonesia dan budaya modern. Lacan memandang individu sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kebudayaan dan keinginan bawah sadar. Pada konteks ini, *praxinoscope* mencerminkan gambaran kompleksitas psikologis masyarakat Indonesia yang mencoba mempertahankan akar budaya tradisional sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

Hasil analisis psikoanalisis Lacan menunjukkan bahwa meskipun terdapat transformasi dan penyesuaian, esensi budaya tradisional tetap hidup di benak masyarakat modern. *Praxinoscope* menjadi medium yang merepresentasikan perjalanan budaya Indonesia, menggambarkan bahwa warisan budaya tradisional memiliki tempat penting dalam kehidupan kontemporer. Sebagai masyarakat yang terus berubah, menjaga dan memahami akar budaya adalah suatu tantangan dan tugas yang harus terus diupayakan.

Karya Music Scoring

Link Karya Music Scoring dalam 3D Praxinoscope (silakan klik):

<https://drive.google.com/file/d/12yRLCHWS6jbrGkcrok3UvC2m3HLwqBBA/view?usp=sharing>

Musik memiliki daya dobrak kuat untuk merefleksikan identitas suatu budaya. Dalam konteks ini, penulis menyajikan penceritaan tentang *music scoring* berjudul Suara Mayoritas yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Indonesia, Timur Tengah, modern, elemen dramatis, dan magis. Penceritaan ini didasarkan pada kajian psikoanalisis Lacan, yang membuat penulis dapat merasakan mengenai identitas dan perubahan budaya. Pertanyaannya, apakah ciri khas budaya tradisional Indonesia masih mewujud dan relevan dalam era modern?

Penulis mengawali dengan memahami esensi dari *music scoring* tradisional Indonesia. Musik tradisional Indonesia sering mencerminkan kekayaan budaya yang kental dengan unsur-unsur lokal, seperti gamelan dan *pentatonic scale*. Di sisi lain, musik Timur Tengah dapat menampilkan ketegangan dan emosi yang mendalam, sering kali dihubungkan dengan naratif dramatis dan magis dalam kebudayaannya. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, elemen-elemen tradisional ini dapat tereduksi atau bahkan hilang.

Namun, kajian psikoanalisis Lacan membuka peluang untuk menggali lebih dalam. Lacan menekankan pentingnya "Simbolik," yang mencakup bahasa dan struktur sosial, dalam membentuk identitas. Pada konteks *music scoring*, ini dapat diartikan sebagai bagaimana elemen-elemen tradisional Indonesia dan Timur Tengah diakomodasi dan direpresentasikan dalam musik modern. Itulah kenapa pada *music scoring* bertema Suara Dari Masa Lalu budaya tradisional tetap hadir dalam perubahan zaman dan identitas musik tersebut telah mengalami transformasi.

Dengan menerapkan perspektif ini, kita dapat menggali lebih dalam mengenai konsep identitas budaya dan apakah nilai-nilai serta esensi budaya tradisional Indonesia tetap relevan dalam era modern yang terus berubah. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap *music scoring* yang menggabungkan elemen-elemen dari budaya-budaya yang berbeda, titik temu antara tradisi dan modernitas dapat ditemukan. Kita bisa mempertanyakan, dan merayakan kekayaan budaya dalam keberagaman zaman yang dinamis.

KESIMPULAN

Penulis memiliki hasrat yang kuat dan mendalam untuk menciptakan karya seni fotografi yang menggabungkan elemen-elemen tradisional, modern, dan beragam budaya, termasuk cita-cita untuk memadukan elemen Kristen dan Indonesia, serta menggabungkan unsur-unsur magis dan dramatis. Proyek ini masih memunculkan perasaan tidak puas terkait dengan kekurangan yang terlihat dalam bentukan-bentukan tradisional yang telah mengalami modifikasi seiring dengan perkembangan zaman. Keinginan tersebut mendorong penulis untuk terus merancang karya yang bertujuan untuk mengisi kekosongan itu dan memperkaya serta menghidupkan kembali tradisi yang berubah seiring waktu. Proses kreatif melibatkan pengkajian untuk memastikan bahwa karya akhir belum memuaskan karena masih ada kekurangan yang memicu penulis untuk kembali berkarya, menyuarakan Suara Dari Masa Lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*.
- Akyuwen, A., & Sigit Martyastiadi, Y. (2022). Figur dan Citra: Penceritaan Ki Manteb Sudarsono Melalui Karya Foto Potret Indra Leonardi. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*.
- Akyuwen, A., & Tanrere, R. G. (2017). Intimasi Gradasi": Tutar Visual Masyarakat Ciptagelar Banten. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*.
- Alinjaya, M., Martyastiadi, Y. S., & Prayogo, M. (2018). Tionghoa Decoration Motifs Adaptation in Property Design in Animated Film "Cio Tao". *International Journal of Asia Digital Art & Design*.
- Aminuddin, A. H. (2022). Identitas Mamanda Banjarmasin Dalam Sejarah Teater Tradisional Di Kalimantan Selatan (1970 - 2022). *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*.
- Arifin, M. (2017). ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DAN KEPERCAYAAN. *ANALISIS AKULTURASI BUDAYA DAN KEPERCAYAAN*. Kuala Lumpur, Malaysia: AKADEMI PENGAJIAN ISLAM.
- Fadya, M., & Sari, I. P. (2018). Modelling 3D dan Animating Karakter pada. *Jurnal Politeknik Negeri Jakarta*.
- Felix Setiyawan, C. (2018). EROTISISME DALAM FILM HOROR INDONESIA. *ULTIMART Jurnal Komunikasi Visual*.
- Felix Setiyawan, C. (2021). EROTISISME DALAM KENGERIAN. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Felix Setiyawan, C., & Murwaningrum, D. (2020). The Relationship of Music-Sound, Technology and Internet. *International Conference of Innovation in Media and Visual Design*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- Geertz, C. (2000). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hasudungan, N. A., Sariyatun, & Sutiyah. (2019). Implementasi Nilai Local Wisdom Pela Gandong dalam Pendidikan Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia Universitas Negeri Malang*.
- Hidayana, I. S., & Khozanatu Lahpan, N. Y. (2023). MAKNA BUDAYA POHON AREN DALAM PENDEKATAN EKOLOGI BUDAYA DI KAMPUNG ADAT DUKUH, CIKELET, GARUT. *Panggung*.
- Prasetyo, A. (2019). Cara Melihat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*.
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung.